

Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Fabel di Kelas Awal Integrasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Reni Gustiwati Z¹

¹SDN 13 Lolong, Padang

Email: reni.gustiwatiz@gmail.com

Abstract

The writing of this article aimed to describe the conceptual discussion of the theory of teaching reading materials by using fable media that can be used in the initial class. This article discussed theories about teaching materials, preliminary reading, and fable media for early classes. This study applied literature review method which collected the related information from several relevant references. Teaching materials were a set of materials systematically arranged to be used in the learning process. Teaching material was a book that contains a scientific analysis of the curriculum in written form. In the meantime, fable media was a fairytale literature that displays the character and characteristics of humans in animal figures. Based on the discussion of the existing theories in the article, it can be concluded that the initial reading material using fable media can be used in the early class because it can make students master good and bad characters found in the fable story.

Keywords: Teaching Materials, Read the Beginning, Fable Media, Early Childhood



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Peran satuan pendidikan sangat dominan dalam penentuan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang efektif (Permendikbud, 2013). Oleh sebab itu, setiap sekolah hendaknya mampu merancang dan mempersiapkan proses pembelajaran dengan matang serta selalu memperhatikan kebutuhan setiap peserta didik di sekolah yang bersangkutan. Pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan tidak terlepas dari bahan ajar yang digunakan dalam setiap proses pembelajaran.

Bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar penting dalam

proses pembelajaran. Pentingnya bahan ajar antara lain: (1) merupakan alat bantu guru dalam pembelajaran, (2) bahan ajar dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran karena memiliki desain dan gambar yang menarik, (3) bahan ajar juga cara inovatif guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan berbagai karakteristik siswa, dan (4) bahan ajar penting sebagai referensi guru dalam memperbaiki pembelajaran yang selanjutnya (Lestariningsih & Suardiman, 2017). Akan tetapi, bahan ajar yang digunakan belum menggambarkan pentingnya bahan ajar itu digunakan.

Mata pelajaran yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar di antaranya adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia memuat

empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Irawati & Elmubarok, 2015). Namun, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini didasarkan karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari suatu hal sehingga bisa memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan dan perlu bimbingan melalui proses pembelajaran yang tepat.

Membaca adalah kegiatan sehari-hari yang sering kita lakukan secara sadar atau tidak sadar melalui penguraian pesan yang mengelilingi kita dalam berbagai bentuk. Membaca adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan daripada *decoding* pesan sederhana (Al Akremi, 2016). Menurut Tampubolon (2008) membaca merupakan suatu proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang tulisan dan bunyi-bunyi. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar peserta didik mampu membaca. Proses pembelajaran membaca memuat banyak kegiatan yang dapat dilakukan pada peserta didik, seperti kegiatan memprediksi teks bacaan, menanggapi teks bacaan, menceritakan kembali secara lisan maupun tulisan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar membaca merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Buku pelajaran dapat dikembangkan dengan adanya kreatifitas guru, seperti menciptakan buku penunjang yang menarik dengan karakter binatang dan dapat mengajak siswa berimajinasi. Buku penunjang yang dapat digunakan dalam pembelajaran memiliki beragam jenis dan bentuk. Salah satu jenisnya ialah buku cerita fabel yang merupakan buku dua dimensi yang memiliki beragam unsur sehingga menimbulkan daya pikir pada anak (Hafiidh, Bahrudin, & Aziz, 2013). Fabel dipilih karena merupakan bahan ajar berbentuk buku cerita yang dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta

didik karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk binatang sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi peserta didik ketika membuka setiap halamannya (Khoiraton dkk dalam Safri, 2017: 108). Kelebihan dari fable adalah memberikan pengalaman khusus pada peserta didik karena melibatkan peserta didik seperti membaca, mendongeng, dan berperan menjadi tokoh binatang. Hal ini akan membuat kesan tersendiri kepada pembaca sehingga akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan ketika belajar (Juanda, 2018).

Penggunaan fabel dalam pembelajaran masih belum familiar dan banyak digunakan. Penyebabnya dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbentuk fabel. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Kota Padang dengan kriteria: 1) sekolah terakreditasi A dan 2) guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pelajaran dikarenakan buku Kurikulum 2013 yang digunakan dinilai terlalu sedikit memuat materi pelajaran. Materi pelajaran yang dipaparkan masih secara umum, sehingga guru harus mengembangkan bahan ajar sementara guru memiliki keterbatasan dalam mengembangkan bahan ajar, baik dari segi waktu maupun kemampuan untuk mengembangkannya.

PEMBAHASAN

Hakikat Bahan Ajar

Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis (Nalurita, Siroj, & Ilma, 2010). Senada dengan hal itu Hamdani (2011) mengungkapkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Lebih lanjut Trianto (2009) mengatakan bahwa “bahan ajar adalah buku panduan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pembelajaran, kegiatan penyelidikan berdasarkan konsep, kegiatan, informasi, dan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. Pendapat lain dikemukakan Daryanto & Dwicahyono (2014) menyatakan bahwa “bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis dengan memperhatikan pencapaian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa pada setiap mata pelajaran.

Fungsi Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar memiliki dua fungsi pokok, yakni bagi guru dan bagi siswa. Buku ajar memiliki lima fungsi, yaitu (1) buku ajar sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, (2) buku ajar sebagai bahan evaluasi, (3) buku ajar sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, (4) buku ajar sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, (5) buku ajar sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan (Irawati & Elmubarok, 2015). Kemudian Hamdani (2011) menyatakan bahwa “penggunaan bahan ajar berfungsi sebagai berikut: (1) pedoman bagi guru dalam pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, (2) pedoman bagi peserta didik, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik, dan (3) alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum bahan ajar berfungsi untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan membantu siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran menjadi efektif.

Jenis Bahan Ajar

Abdul (2012) mengatakan bahwa bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) Bahan cetak (*printed*) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet. (2) Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. (3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk, film*. (4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interaktif*.

Pendapat lain dikemukakan Daryanto & Dwicahyono (2014) bahwa bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*), bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) dan bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*”. Lebih lanjut Hamdani (2011) mengatakan bahan ajar terbagi atas: (a) media tulis berupa modul, *handout*, diktat, dan buku, (b) audio visual atau elektronik, dan (c) interaktif terintegrasi, yang kemudian disebut sebagai *medienvverbund* (bahasa Jerman, yang berarti media terintegrasi) atau *mediamix*.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar dan bahan ajar interaktif.

Penyusunan Bahan Ajar

Pemilihan materi, cara penyajian materi, dan bahasa serta keterbacaan suatu bahan ajar akan mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah membuat peserta didik tidak mampu mencapai kompetensi yang diinginkan (Rakhmawati, Muspiroh, & Azmi, 2016). Demikian pula materi yang sudah sesuai tetapi disajikan dengan sembarangan yang akan membuat peserta didik tidak tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini semua memerlukan penggunaan bahasa yang baik dan dapat diterima dalam penyajiannya.

Purwanto (2006) menyatakan bahwa bahan ajar disusun berdasarkan pada tujuan instruksional yang hendak dicapai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses penyusunan bahan ajar dapat digambarkan sebagai berikut: (1) merumuskan Standar

Kompetensi, (2) melakukan analisis intruksional, (3) menentukan perilaku awal peserta didik, (4) merumuskan Kompetensi Dasar, (5) menyusun rencana kegiatan belajar mengajar, (6) menyusun/menulis bahan ajar, (7) mereview/uji lapangan, dan (8) digunakan.

Komponen yang terdapat pada penyusunan suatu bahan ajar di antaranya: (1) judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran, (2) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik dan guru), berisi tentang penjelasan cara penggunaan suatu bahan ajar yang akan dipelajari dalam sebuah proses pembelajaran, (3) informasi pendukung, (4) lembar kerja, dan (5) evaluasi (Karli, 2010). Pendapat lain dikemukakan Daryanto & Dwicahyono (2014) teknik penyusunan bahan ajar adalah dengan menganalisis kebutuhan bahan ajar, yaitu analisis Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar-Indikator, analisis sumber belajar, dan pemilihan dan penentuan bahan ajar.

Berdasarkan paparan di atas maka bahan ajar yang dimaksud di sini adalah berupa bahan ajar yang bergambar menggunakan dongeng fabel. Pada penelitian ini bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar membaca permulaan dengan menggunakan fabel di kelas II Sekolah Dasar.

Hakikat Membaca

Pengertian Membaca

Membaca yaitu melihat sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya (Kurnia, Arief, & Irdamurni, 2017). Rahim (2008) menyatakan bahwa pada hakikatnya membaca adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual yaitu proses menterjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Lebih lanjut Saddhono & Slamet (2012), bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk memahami isi ide atau gagasan baik tersurat maupun tersirat dalam bacaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu kegiatan yang kompleks yang dilakukan oleh seorang pembaca dengan tujuan untuk memperoleh

informasi dalam bentuk pemahaman terhadap sebuah bacaan.

Tujuan Membaca

Membaca bertujuan: (1) untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) untuk memperoleh ide-ide utama, (3) untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita, (4) untuk menyimpulkan, (5) untuk mengelompokkan, (6) untuk mengevaluasi, dan (7) untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (Taufina, 2017). Kemudian tujuan membaca Kristiyani (2014), yaitu (1) untuk kesenangan, (2) untuk menyempunaa bacaan nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan ataupun tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lin dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan membaca bukan hanya melisankan lambang-lambang tertulis tapi juga untuk memperoleh kesenangan dan informasi tertentu. Selain itu membaca juga bertujuan untuk memperoleh dan memperbarui pengetahuan sekaligus mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.

Penilaian Membaca

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. Penilaian dapat dilakukan di awal kegiatan dan di akhir kegiatan atau yang dikenal dengan sebutan penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian hasil. Menurut Rahim (2008), penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian yang akan dipakai dalam proses pembelajaran membaca

adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Pada penilaian proses pembelajaran dilakukan penilaian pada tiga kegiatan, yaitu pada kegiatan prabaca, kegiatan saat baca, dan pada kegiatan pascabaca, sedangkan penilaian hasil dilakukan pada kegiatan pascabaca.

Jenis-jenis Membaca

Membaca dalam konteks ilmiah merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan, karena bisa mengembangkan potensi-potensi intelektual dan bakat-bakat lainnya serta dapat mengaktualisasikan diri dan memasuki proses sosial sebaik-baiknya. Saddhono & Slamet (2012) mengatakan bahwa jenis-jenis membaca terdiri atas membaca bersuara atau nyaring dan membaca tak bersuara atau dalam hati. Membaca dalam hati dibedakan menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif meliputi membaca memindai, membaca sekilas dan membaca global. Sedangkan jenis membaca intensif meliputi membaca telaah isi yang terdiri dari membaca teliti, pemahaman, kritis, ide, serta membaca kreatif, dan membaca telaah bahasa yang terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra.

Pendapat lain, Tarigan (2008) membagi jenis-jenis membaca berdasarkan dua aspek dalam membaca. Jika tujuan membaca berkaitan dengan keterampilan bersifat mekanis yang meliputi pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur linguistik dan pengenalan pola hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi, maka jenis membaca yang cocok adalah membaca nyaring. Akan tetapi, jika kegiatan membaca bertujuan untuk memahami bacaan maka jenis membaca yang dipakai adalah membaca dalam hati. Membaca dalam hati dapat dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Jenis membaca yang tergolong membaca ekstensif antara lain membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Sedangkan jenis membaca yang termasuk membaca intensif, yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi ini terdiri atas membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide. Sedangkan membaca telaah bahasa

meliputi membaca bahasa dan membaca sastra.

Lebih lanjut Abbas (2008) mengemukakan jenis membaca yang diajarkan pada peserta didik SD adalah membaca nyaring, membaca lancar, membaca intensif, membaca memindai, membaca indah, membaca cepat, membaca dalam hati, membaca sekilas, dan membaca pustaka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis membaca yang dibelajarkan di SD, sedangkan artikel ini memfokuskan pada jenis membaca permulaan sesuai KD pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II semester II.

Pembelajaran Membaca di Kelas II SD

Pembelajaran membaca di kelas II SD merupakan jabaran beberapa kegiatan membaca yang diberikan pada siswa yang sesuai dengan KD dan KI yang diharapkan. Pembelajaran membaca yang dibelajarkan di kelas II SD adalah pembelajaran membaca permulaan yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut.

Bahan Ajar Fabel

Pengertian Fabel

Pembelajaran akan berjalan kondusif apabila siswa antusias dan fokus mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat terwujud jika didukung oleh beberapa komponen, baik dari segi guru maupun siswa. Salah satu media yang menarik, yaitu dalam bentuk fabel. Fabel merupakan sebuah buku cerita dongeng yang menampilkan binatang-binatang yang memiliki sifat baik dan buruk (Aprianti, Gunatama, & Indriani, 2015). Media ini mulai banyak dikembangkan di Indonesia, karena sifatnya yang unik dan fungsional. Selanjutnya fabel merupakan sebuah buku yang memiliki unsur sastra serta memberikan visualisasi yang menarik, mulai dari tampilan gambar hingga peran binatangnya (Caprita, Nursaid, & Zulfikarni, 2016). Sementara itu fabel adalah sebuah buku dengan bentuknya yang menarik karena dapat meningkatkan daya hayal anak (Hafidh et al., 2013). Berdasarkan pengertian di atas, media fabel adalah sebuah sastra dongeng

yang menampilkan watak dan karakteristik manusia di dalam tokoh binatang.

Kelebihan dan Kekurangan Fabel

Fabel merupakan salah satu media gambar. Oleh sebab itu, fabel masuk dalam kategori media berbasis visual. Sebagai bagian dari media pembelajaran, fabel memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan fabel sebagai media pengajaran (Prasetyo, 2014), di antaranya: 1) Fabel banyak digunakan untuk menjelaskan gambar yang kompleks seperti dalam kesehatan, matematika, dan teknologi; 2) Fabel merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan membuat pembelajaran lebih efektif, interaktif dan mudah untuk diingat; 3) Fabel menyediakan umpan pembelajaran, karena bagi siswa, ilustrasi visual dapat menggambarkan konsep yang abstrak menjadi jelas; 4) Fabel menambah pengalaman baru bagi siswa; 5) Fabel menghibur dan menarik perhatian siswa; dan 6) Bagian-bagian fabel yang interaktif membuat pengajaran menjadi seperti permainan yang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi di dalamnya.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Hafidh et al. (2016) kelebihan fabel adalah memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik karena tampilannya bewarna, tokoh binatang yang menarik, dapat memberikan kejutan-kejutan ketika halamannya dibuka, memancing antusias dalam membaca, dan memperkuat kesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel memiliki kelebihan-kelebihan, yaitu memudahkan pemahaman siswa melalui gambar-gambar yang tersaji, menarik perhatian siswa karena terdapat warna-warna dan konstruksi fabel, dapat memvisualisasikan fakta-fakta yang abstrak, memperjelas sajian materi, dan memperkuat kesan yang ingin disampaikan.

Di sisi lain, selain media fabel memiliki kelebihan-kelebihan di atas, fabel juga memiliki kelemahan-kelemahan. Menurut Sudiasa, Rasna, & Indriani (2015) kelemahan-kelemahan media visual, meliputi membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya, dan penyajian pesannya berupa unsur visual saja.

Manfaat Fabel

Fabel selain memiliki kelebihan dan kekurangan, fabel juga memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah mengajarkan anak-anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan baik, mengembangkan kreatifitas anak, merangsang imajinasi anak, dan menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda atau pengenalan benda.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan, yaitu *pertama*, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. *Kedua*, membaca adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, yaitu proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. *Ketiga*, fabel merupakan sebuah buku cerita dongeng yang menampilkan binatang-binatang yang memiliki sifat baik dan buruk. Media fabel adalah sebuah sastra dongeng yang menampilkan watak dan karakteristik manusia di dalam tokoh binatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2008). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Abdul, M. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Al Akremi, J. E. (2016). The Effect of Pre-

- reading Activities on Male ESL Upper-Intermediate Students' Comprehension in a Post Basic Education School in Oman? *International Journal of English Language Education*, 4(2), 148–165. <https://doi.org/10.5296/ijele.v4i2.10168>
- Aprianti, W., Gunatama, G., & Indriani, M. S. (2015). Analisis Fakta dan Sarana Cerita dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v3i1.6602>
- Caprita, P. S., Nursaid, N., & Zulfikarni, Z. (2016). Kontribusi Keterampilan Menyimak Teks Cerita Moral/Fabel dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Moral/Fabel. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 297–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/10001-019883>
- Daryanto, & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hafiidh, R. A., Bahruddin, M., & Aziz, A. (2013). Pembuatan Buku Referensi Kemono sebagai Upaya Pengenalan Aliran Seni Anthropomorfis dengan Menggunakan Karakter Tokoh dalam Cerita Fabel. *Jurnal Art Nouveau*, 1(1), 80–86. Retrieved from <https://jurnal.dinamika.ac.id/index.php/ArtNouveau/article/download/200/173>
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Irawati, R. P., & Elmubarok, Z. (2015). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Tematik Berkarakter Bagi Siswa Sd Melalui Sastra Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 81–96.
- Juanda, J. (2018). Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 294–303. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbs.v18i2.15517
- Karli, H. (2010). Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2752>
- Kristiyani, A. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 252–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5630>
- Kurnia, R., Arief, D., & Irdamurni, I. (2017). Development of Teaching Material for Narrative Writing Using Graphic Organizer Story Map in Elementary School. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.24036/009za0002>
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 86–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>
- Nalurita, L., Siroj, R. A., & Ilma, R. (2010). Bahan Ajar Kesebangunan dan Simetri Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Menggunakan Macromedia Flash di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.22342/jpm.4.1.310>
- Permendikbud. (2013). Sistem Pendidikan Nasional. *Permendikbud No. 20 Tahun 2013*. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Prasetyo, Y. A. (2014). Ilustrasi Buku Cerita Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak. *Journal of Visual Art*, 3(1), 5–8.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmawati, S., Muspiroh, N., & Azmi, N. (2016). Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Standar Proses dalam Pembelajaran Biologi Kelas X di SMA Negeri 1 Krangkeng. *Scientiae Educatia: Jurnal Sains Dan Pendidikan Sains*, 5(2), 156–164. <https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v5i2.973>
- Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sudiasa, I. W., Rasna, I. W., & Indriani, M. S. (2015). Kemampuan Menulis Cerita Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 6 Singaraja: Sebuah Kajian Struktur Gramatikal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jppbs.v3i1.4772>
- Tampubolon, D. P. (2008). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufina, M. (2017). Developing Literacy Reading Teaching Materials by Using Big Books as an Effort to Build the 2nd Grade Students' Characters in Elementary School. In *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)* (Vol. 118, pp. 835–844). Paris: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.136>
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.